

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi muda yang berperan sebagai penerus cita-cita bangsa, salah satu cara yang dapat dicapai untuk membentuk remaja yang berkualitas yaitu melalui pendidikan, proses belajar yang baik dan jenjang yang lebih tinggi. Perwujudan pendidikan yang lebih tinggi ini dapat diperoleh para generasi muda pada pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas, inilah yang membuat alasan utama para remaja untuk merantau jauh dari orang tua dan keluarga. Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Pada tahap ini remaja yang dalam proses mahasiswa mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di lingkungan yang baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman ke daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam mencapai suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melaksanakan proses sosialisasi. Fenomena mahasiswa perantau ini umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan

yang lebih baik pada bidang yang diinginkan serta sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai seseorang yang mandiri dan bertanggungjawab dalam membuat keputusan.

Fleming (2005) berpendapat bahwa seseorang yang mandiri akan berperilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, kreatif, mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, mampu menerima realitas, dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan terarah pada tujuan serta mampu mengendalikan diri. Mu'tadin (2002) juga berpendapat bahwa keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Masa ini individu sudah mencapai tingkat kematangan baik secara kognitif maupun emosi, sehingga muncul keinginan dalam diri remaja untuk mandiri dan lepas dari orang tua.

Hal ini senada dengan pendapat Monks (2002) mengungkapkan bahwa tugas utama yang harus diselesaikan remaja ialah lepas dari keterikatan orang tua dan keluarga. Mahasiswa perantau yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas diri akan lebih memperhatikan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik. Hal itu juga tidak luput dari keluarga dan masyarakat sebagai tempat pembelajaran utama. Remaja yang mandiri mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain dan membandingkan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga mampu memutuskan solusi terbaik untuk masalahnya. Remaja juga telah mampu

berpikir mengenai moral dan etika sehingga dapat menentukan tingkah laku baik dan buruk tanpa otoritas dari orang lain sehingga mereka tidak melakukan tingkah laku seenaknya sendiri dan dapat merugikan orang lain.

Hal tersebut juga tidak lepas dari pola asuh orang tua yang membimbing merawat dan menjaga anaknya, pendapat tersebut diperkuat oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh anak-anaknya, dalam mengasuh orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu orang tua juga diwarnai dengan sikap-sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anaknya karena orang tua mempunyai pola asuh tertentu (Widjaja, 1986).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anaknya dalam berkomunikasi selama proses pengasuhan dengan beberapa macam pola asuh yaitu otoritatif, demokratis dan permisif (Santrock, 2002). Pola asuh otoritatif ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap anaknya, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. membuat anak lebih mandiri, mampu menghadapi stres, kooperatif, inisiatif, dan dapat mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi apapun. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak yang cenderung bebas,

anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Widjaja, 1986). Berbeda halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter ini menjadikan anak jarang menghormati orang lain, penyendiri, harga diri yang rendah, selalu menuntut kemauan, mudah stres, tidak mudah bergaul, dan kurang bertanggung jawab (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2017 terhadap empat subjek mahasiswa perantau yang berada di Universitas Sahid Surakarta peneliti mendapatkan informasi bahwa meskipun usia mereka sebaya, dalam hal kemandirian mereka memiliki tingkatan yang berbeda satu sama lain. Misalnya kemandirian dalam hal emosional, bertingkah laku kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua serta pemahaman tentang nilai-nilai agama dan ideologi dalam lingkungan baru.

Pada subjek pertama yang tinggal di asrama Kalimantan Tengah mengatakan:

*”menurut saya jelas ada perbedaan ya mbak, misalnya menanggapi curhat teman nih. Kalo saya cenderung kalo misal ada orang berbuat salah ya ke saya, saya bakalan kejar itu orang sampai kemanapun semisal memang dia salah bukan dari saya. Beda sama si A dia mah orangnya kasihan, dijahatin orang diem aja enggak ngebalas, cuma ngomong “enggak papa kok” gitu doang mbak”*

Pada subjek kedua yang tinggal di kost-kost an mengatakan:

*“inikan kita seumurangan ya mba tapi itu kita enggak sama satu sama lain, tapi tetep akrab kok karena udah tau satu sama lain. Nah kalo masalah ada orang yang bikin salah saya orangnya masa bodo yang penting bukan saya yang bikin masalah duluan, kalo orang yang*

*bikin salah yaudah itu masalah dia bukan saya gitu. Ini nih mbak yang ngeri si B kalo ada orang yang bikin salah sama dia udah langsung di gampar itu orang, main fisik anaknya mbak hahaha..”*

Terdapat beberapa fakta dan informasi yang peneliti dapatkan diantaranya adalah mahasiswa perantau secara emosional menunjukkan perbedaan, misalnya mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap apa yang dilakukan, mahasiswa yang kurang mampu dalam kemampuan untuk menjalin hubungan sosial di sekitarnya, mahasiswa yang kurang menghargai orang lain, dan mahasiswa yang bersikap tidak sabar. Dalam hal bertingkah laku juga terdapat banyak perbedaan yang menonjol misalnya mahasiswa yang dapat mengambil keputusan berdasarkan penilaian sendiri, mahasiswa yang bersikap tidak peduli terhadap sekitar dan bertindak semaunya, mahasiswa yang kurang menghormati orang lain, dan mahasiswa yang bergantung kepada temannya.

Selain itu dalam hal nilai, mahasiswa perantau yang peneliti temui juga menunjukkan perbedaan seperti mudahnya terpengaruh oleh berita-berita yang belum tahu kebenarannya, suka mengikuti perkembangan zaman, namun ada juga yang teliti dalam hal isu-isu yang sensitif. Mahasiswa yang memiliki kemandirian tentu dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya, tentunya hal tersebut tidak lepas dari pola asuh dan didikan orangtua yang menjadi model atau tokoh utama yang ditiru oleh remaja.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kemandirian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Berbeda halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoritatif ini menjadikan anak jarang menghormati orang lain, penyendiri, harga diri yang rendah, selalu menuntut kemauan, mudah stres, tidak mudah bergaul, dan kurang bertanggung jawab (Santrock, 2011).

Mengingat pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa perantau terutama dalam hal kemandirian, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa perantau di Universitas Sahid Surakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja rantau pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diangkat diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh otoritatif pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.
2. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh demokratis pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.
3. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh permisif pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan mengenai hubungan kemandirian pada remaja perantauan ditinjau dari pola asuh orang tua.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya :

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian dalam menghadapi masalah atau situasi dan kondisi.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pola asuh yang mampu mewujudkan kemandirian yang diharapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan kepada peneliti yang akan melakukan terhadap permasalahan yang sama.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian Asiyah Nur (2013) dengan judul Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Subjek berjumlah 131 mahasiswa baru.
2. Penelitian Efendhi Fahrizal (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua mempunyai pengaruh dengan kemandirian belajar siswa, subjek berjumlah 108 siswa.
3. Penelitian Samiwasi, S, W (2014) dengan judul penelitian Pola asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas d1/c1 di Slb Negeri 2 Padang. Maka peneliti menyimpulkan bahwa: Pola asuh orang tua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pola asuh demokratis, yakni: 1) ikut ambil bagian dalam menyusun program sekolah, 2) peran orangtua dalam perencanaan program, 3) peran orangtua dalam pelaksanaan program: materi yang akan diberikan, cara memberikan terapi untuk kemandirian, 4) peran keluarga dalam evaluasi program, 5) ikut serta dalam acara yang diadakan sekolah.



4. Penelitian Aftasony Riza Wahyu (2015) dengan judul penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada kedua subjek yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh melalaikan ada hubungan positif dengan kemandirian siswa Tunagrahita. Jumlah subjek 5 siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas tampak bahwa tidak ada satupun memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Universitas Sahid Surakarta. Serta subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang ada di Universitas Sahid Surakarta, dimana masih belum banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan subjek mahasiswa perantau.